

BAB III

PROFIL DAN DESKRIPSI BUKU CHARLES KIMBALL *WHEN RELIGION BECOMES EVIL*

A. Profil Charles Kimball

Sebelum memaparkan buku Charles Kimball, terlebih dahulu dikemukakan profilnya secara singkat. Dengan mengenali profilnya, orang tidak akan terjebak untuk menyimpulkan secara simplikatif isi bukunya hanya dari judulnya yang memang provokatif.

Selain itu, sajian mengenai profilnya berguna juga untuk membedakan minimal enam tokoh ternama Amerika Serikat yang sama-sama bernama Charles Kimball, yaitu (1) Charles Frederick Kimball (1831-1903), pelukis ternama abad ke- 19, (2) Charles Dean Kimball (1859-1930), gubernur ke-47 Rhode Island, (3) Charles L. Kimball, penulis naskah film ternama dekade 1930-an hingga 1950-an, (4) Charles T. Kimball, anggota parlemen negara bagian Michigan dari Partai Republik pada dekade 1930-an, (5) Charles Kimball, pastor senior dari Gereja Baptis Ballwin yang berlokasi di negara bagian Missouri, dan (6) Charles Kimball, penulis buku yang sedang direview kali ini.¹

Charles Kimball, adalah seorang sarjana dan profesional dan religius. Disertasi doktoralnya adalah dalam bidang sejarah agama (perbandingan agama) dengan spesialisasi Islam, Timur Tengah, dan hubungan Yahudi-Kristen-Islam. Ia juga dinobatkan sebagai seorang pendeta gereja Baptis. Sebagian besar studi dan karyanya selama 25 tahun terakhir ini terkait dengan persinggungan agama dan

¹Muhammad Adib, (sebuah review buku) dalam <http://documents.tips/documents/ketika-agama-menjadi-bencana.html> diakses pada sabtu 6 agustus 2016

politik. Jauh dari sikap tak memihak atau tanpa bias, secara personal Kimball terlibat erat dengan pokok persoalan yang diparkannya dalam buku ini.²

Selain menaruh minat yang besar terhadap kajian seputar relasi ketiga agama besar dunia tersebut, ayah dua anak ini juga terkenal simpatik terhadap Islam terutama pasca tregedi 11 September 2001. Hal ini terlihat jelas dari berbagai buku dan artikel yang dia tulis. Misalnya, (1) *Stiving Together: A Way Forward in Christian-Muslim Relation* (1990), (2) *Religion, Politics and Oil: The Volatile Mix in the Middle East* (1992), (3) *Angle of Vision: Chistians and the Middle East* (1992), (4) *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs* (2002), “*Toward a Better Understanding of Islam*”, *Oklahoma Humanities*, Nopember 2009, (5) “*Love of Neighbor in Christian Scripture as a Basis for Christian-Muslim Dialogue and Cooperation, American Baptist Qurarterly* (2009), (6) *The Fallacy of the ‘Clash of Civilizations’*, [http://www. Huffingtonpost.com](http://www.Huffingtonpost.com)(17 Februari 2011), dan (7) *When Religion Becomes Lethal: The Explosive Mix of Politics and Religion in Judaism, Christianity, and Islam* (2011).³

Kakeknya dari pihak ayah mempunyai sembilan anak dalam suatu keluarga Yahudi yang bermigrasi dari perbatasan Rusia-Polandia pada tahun 1880-an. Seperti kebanyakan kaum imigran Yahudi, melalui pendidikan dan kerja keras, banyak anggota keluarga yang statusnya semakin meningkat sepanjang satu generasi. Kakek Kimball dan salah seorang saudara laki-laknya sangat berpengaruh dalam proses ini. Dimulai dari sudut jalanan Kota Boston, mereka

²Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi dan Izzuddin (Jakarta:Mizan, 2013, 14

³Muhammad Adib, (sebuah review buku) dalam <http://documents.tips/documents/ketika-agama-menjadi-bencana.html> diakses pada sabtu 6 agustus 2016

beralih dari pekerjaan menyanyi, menari, dan bermain komedi secara rutin ke karier yang sangat tinggi, yaitu pertunjukan kabaret. Dua bersaudara ini memperoleh kesuksesan ekonomi bagi keluarga besar. Pada puncak kariernya, kakek Kimball bertemu dan menikahi seorang gadis anggota paduan suara Presbyterian pada satu pertunjukan kabaret. Kakek Kimball tetap menjadi Yahudi; gadis itu pun tetap sebagai seorang Presbyterian. Keempat anak mereka –ayah Kimball dan tiga saudaranya- semua beragama Kristen.

Kimball dan saudara-saudaranya dibesarkan dalam satu pemahaman positif tentang agama Yahudi. Mereka ditempa dengan gagasan bahwa menjadi seorang Yahudi itu baik. Ketika tumbuh di Oklahoma, pada usia yang masih dini, Kimball melihat bahwa banyak orang tidak memiliki pandangan seperti ini terhadap agama Yahudi. Meskipun populasi Yahudi di Tulsa relatif kecil, Kimball betul-betul ingat ketika mendengar dan bereaksi begitu kuat terhadap komentar miring atas orang Yahudi yang diucapkan dengan nada menghina. Seperti dalam kebanyakan komunitas Amerika pada 1950-an, Kristen Protestan dan Katolik Roma benar-benar terpecah di Negara itu. Pihak Protestan biasanya menyuarakan klaim eksklusif atas kebenaran.

Banyak Kawan Kimball dari Gereja Baptis atau Gereja Kristus, misalnya, yakin bahwa kaum Methodist, Presbyterian, dan Episcopalian sedang menghadapi bahaya besar karena kehilangan Injil Kristus yang asli. Orang-orang Katolik bahkan tidak dimasukkan ke dalam peta keagamaan mereka. Kawan-kawan itu berbicara tentang “orang-orang Kristen dan “Katolik” seolah-olah keduanya merupakan kategori yang sepenuhnya berbeda. Kimball baru berusia sepuluh

tahun ketika masalah-masalah perbedaan agama ini memainkan peran pada skala nasional karena ke-Katolik-an Jhon F. Kennedy menimbulkan perhatian serius dikalangan kaum Protestan selama kampanye presiden tahun 1960.

Meskipun perdebatan di dalam dan di kalangan umat Kristen yang memiliki latar belakang aliran berbeda, bagi Kimball itu tidak berdampak penting. Namun Kimball sangat terganggu oleh orang-orang yang melontarkan komentar menyakitkan tentang orang-orang Yahudi. Sebagai seorang anak, Kimball menafsirkan ini sebagai suatu penghinaan langsung terhadap kakek dan keluarga besarnya. Waktu sekolah menengah atas dan kuliah, Kimball banyak terlibat dengan gereja dan organisasi gereja. Pada saat yang sama Kimball memulai kuliah tentang agama sebagai bidang minor pada tingkat sarjana di Oklahoma State University. Kimball menggeluti dan tergugah oleh hubungan antara klaim kebenaran Kristiani dan klaim kebenaran agama lain. Tiga tahun di Seminari Teologi South Baptist di Louisville, Kentucky, memberikan banyak kesempatan untuk mengikuti studi agama-agama dunia dan masalah-masalah teologis yang terkait dengan iman Kristiani dalam dunia yang secara keagamaan sangat majemuk ini.

Pada 1975, Kimball memulai studi doktoralnya di Harvard University. Selain menikmati sumber bacaan yang melimpah di universitas, mahasiswa doktoral dalam perbandingan agama saat itu memperoleh satu kesempatan unik untuk tinggal di Pusat Studi Agama-Agama Dunia (Center For the Study of World Religions). Kesempatan ini mendorong interaksi sehari-hari dengan mahasiswa-mahasiswa doktoral lain dari berbagai latar belakang agama, dengan

dosen-dosen Harvard, dan dengan para sarjana tamu yang datang dari berbagai penjuru dunia. Bagi Kimball ini merupakan suasana yang menggairahkan dan menyenangkan untuk mengeksplorasi masalah partikularitas dan pluralitas. Sebagai bagian dari studi tersebut, Kimball dan isterinya, Nancy, mengisi tahun akademik 1977-1978 dengan belajar di Kairo dan melakukan perjalanan ke Mesir, Yordania, Suriah, dan Israel/Palestina.

Mereka tinggal di Kairo ketika Anwar Sadat mengejutkan dunia dengan kunjungannya ke Jerussalem pada Oktober 1977. Mereka banyak belajar selama tinggal dan melakukan perjalanan di Timur Tengah, karena reaksi terhadap inisiatif Sadat tersebut menggema sepanjang wilayah itu dan proses perdamaian Israel-Mesir yang diperantarai Amerika Serikat mulai dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dua tahun kemudian, peristiwa internasional lain yang dramatis menyedot perhatian media dunia: sejumlah mahasiswa militan menduduki kedutaan besar Amerika Serikat di Teheran dan menyandera 53 orang Amerika. Semenjak awal dari 444 hari yang menyiksa itu, pemerintah Iran telah menunjukkan keinginannya untuk bertemu dengan wakil komunitas agama, bukan pejabat pemerintah Amerika Serikat. Melalui serangkaian peristiwa yang luar biasa, Kimball menjadi salah satu dari tujuh orang yang diundang ke Iran pada Desember 1979. Karena Kimball salah seorang dari dua pendeta dalam kelompok itu yang telah mempelajari Al-Quran dan tradisi keagamaan Islam, pemimpin politik dan keagamaan Iran menerima ia dengan hangat.

Pada dua kesempatan lain (1980-1981), Kimball dan koleganya, John Wals, diundang kembali ke Iran untuk membantu memfasilitasi komunikasi, suatu peristiwa yang langka. Usaha ini menarik banyak perhatian media internasional karena mereka berdua berada di antara orang-orang Amerika yang ikut dalam pertemuan pribadi dengan Ayatullah Khomeini dan para Ayatullah terkemuka lainnya, Bani Sadr yang kemudian menjadi presiden, Ali Akbar Hashemi Rafsanjani, juru bicara parlemen, menteri luar negeri, dan sejumlah pemimpin politik dan tokoh agama lainnya. Dalam setiap perjalanan, mereka bertemu berjam-jam dengan mahasiswa militan yang menduduki kedutaan Amerika. Antara Desember 1979 dan pertengahan tahun 1981, Kimball berhenti menulis disertasi untuk berkonsentrasi pada masalah seputar konflik penyanderaan. Disamping pengalamannya yang intens selama dua dari 18 bulan tersebut, Kimball menulis sejumlah artikel utama dan komentar untuk diterbitkan, yang sering muncul dalam program televisi dan radio lokal dan nasional, disamping melakukan perjalanan ke seluruh penjuru negeri untuk mengajar di akademi, universitas, seminari, konferensi, gereja, dan sinagoge.

Pada 1982, Kimball mulai bekerja sebagai direktur program antariman bagi *Fellowship of Reconciliation*, suatu organisasi internasional yang mencurahkan perhatian resolusi konflik nir-kekerasan. Dua tahun kemudian ia diberi tanggungjawab sebagai Direktur divisi Timur Tengah pada Dewan Gereja Nasional (National Council of Churches, NCC). Kimball menduduki jabatan itu selama tujuh tahun. Ia bekerja bersama dan atas nama kelompok agama utama (Methodist, Presbyterian, Lutheran, Episcopalian, Disciple, berbagai gereja

Baptis, dan Ortodoks) memerlukan banyak perjalanan domestik dan internasional. Perjalanan ini termasuk kerja di daerah perang dan kamp pengungsi maupun pertemuan secara teratur dengan kepala negara, diplomat, pemimpin agama, aktivis, akademisi, dan wartawan. Tugas gereja di Timur Tengah meliputi misi dan program misa (dilaksanakan secara kooperatif dengan penduduk pribumi), di samping pendidikan dan inisiatif kebijakan publik di Amerika Serikat. Selama 25 tahun terakhir ini kata Kimball, bahwa ia telah lebih dari 35 kali bepergian ke berbagai wilayah di Timur Tengah.

Dari 1990 hingga sekarang, ia bekerja di lingkungan universitas. Riset, perkuliahan, dan tulisannya terus terfokus pada kajian tentang agama-agama dunia dan interaksi antar agama-agama itu. Kimball sendiri yang menyatakan bahwa ia subjektif, ia mencoba memahami dan bersikap responsif terhadap berbagai hal yang membuat ia subjektif sebagai seorang yang beriman, sebagai pengkaji agama, dan sebagai orang yang mengabdikan diri mendorong kesepahaman dan kerjasama di antara orang-orang yang hidup di planet yang rapuh ini.⁴

B. Deskripsi Buku Charles Kimball: *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs* (2008)

Buku yang diteliti oleh peneliti ini berjudul asli *When Religion Becomes Evil, Five Warning Signs*, yang di download dari harpercollins e-books dalam (<http://www.harpercollnsebooks.com>). Karya Charles Kimball ini merupakan

⁴Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, 15-20

edisi revisi, peneliti menggunakan edisi revisi ini dikarenakan peneliti kesulitan untuk menemukan buku versi terbitan pertamanya.

Dalam buku ini, ada banyak contoh “lima tanda peringatan”. Misalnya, konflik sektarian bertahun-tahun antara kaum Sunni dan Syi’ah di Irak, pertumbuhan Hizbullah di Libanon dan Hamas di Gaza, maupun perhatian internasional terhadap kelompok-kelompok ekstremis yang menimbulkan malapetaka. Disamping itu juga terdapat argumen-argumen utama yang mendukung lima tanda agama berpotensi merusak, buku ini juga memberikan pengantar hati-hati terhadap studi kritis perbandingan agama.

Buku ini juga bertujuan memberi pengantar ke penalaran kritis dan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena multi sisi dari yang kita sebut agama, ajaran-ajaran pokok Islam, pemahaman yang beragam dan bersinggungan tentang Tuhan, tantangan dari klaim-klaim kebenaran agama yang saling bertentangan, ajaran universal untuk bekerja secara rajin demi sebuah masyarakat yang adil, damai dan lebih baik, dan seterusnya.

Buku ini berisi 283 halaman, dengan cover berwarna merah dengan tulisan judul yang sangat jelas berwarna hitam. Buku ini di bagi dalam tujuh bab, yang mana sebelum masuk pada bagian pertama dalam buku ini berisikan kata pengantar edisi revisi (Preface ti the revised edition) setelah itu berisi pendahuluan (introduction) oleh Kimball pada Januari 2008

Pada bab pertama Kimball memulainya pada pembahasan tentang sebuah pertanyaan “Agama, Sebagai Masalah?(Is Religion the Problem?) yang dibagi dalam tujuh subbab. Pertama, Masalah Definisi dan Terbatasnya Perspektif Kita,

(The Problem of Definitions and the Limits of Our Perspectives). Kedua, Kontribusi Perbandingan Agama, (Help From the Comparative Study of Religion). Ketiga, Apakah Agama Menjadi Masalah?, (Is Religion the Problem?). Keempat, Mengapa yang Menjawab “Ya” Ada Benarnya, (Why Those Who Say Yes Are Right in Part). Kelima, Mengapa Mereka yang Berkata Tidak-Sebagian Benar, (Why Those Who Say No Are Right-In Part). Keenam, Memikirkan Agama Secara Serius-Secara Global dan Lokal, (Taking Religion Seriously-Globally and Locally). Ketujuh, Kecenderungan Terhadap Kejahatan, (The Propensity Toward Evil).

Selanjutnya pada bab kedua berisi pembahasan tentang “Klaim kebenaran Mutlak, (Absolute Truth Claims) yang dibagi dalam empat subbab. Pertama, Pengetahuan Tentang Tuhan, (Knowledge of God). Kedua, Penyalahgunaan Teks Suci, (The Abuse of Sacred Texts). Ketiga, Tantangan Khas bagi Agama Misi, (The Special Challenge for Missionary Religions). Keempat, Pandangan Manusia tentang Kebenaran, (A Human View of Truth).

Pada bab ketiga berisi pembahasan tentang “Kepatuhan Buta”, (Blind Obedience) yang dibagi dalam lima subbab. Pertama, Sekte-sekte dan Kultus Keagamaan, (Religious Sects and Cults). Kedua, Figur Otoritas Karismatik, (Charismatic Authority Figures). Ketiga, Diperbudak oleh Doktrin, (Enslavement to Doctrines). Keempat, Menjauhkan Diri dari masyarakat, (Withdrawal from Society). Kelima, Tanggung Jawab Manusia, (Human Responsibility).

Dalam bab empat berikan pembahasan tentang “Membangun Zaman “Ideal”, (Establishing the “Ideal” Time) Yang juga terbagi dalam lima subbab.

Pertama, Dorongan Terhadap Zaman “Ideal”, (The Impulse for the “Ideal” Time). Kedua, Negara Islam?, (An Islamic State?). ketiga, Kasus Khusus Israel, (The Special Case of Israel). Keempat, *A Christian Amerika*, (A Christian Amerika). Kelima, Agama dan Negara, (Religion and the State).

Selanjutnya pada bab lima berisi pembahasan tentang “Tujuan Menghalalkan Segala Cara”, (The End Justifies Any Means) yang terbagi dalam lima subbab. Pertama, Mempertahankan Tempat Suci, (Defending Sacred Space). Kedua, Mempertegas Identitas Kelompok Melawan Orang Luar, (Reinforcing Group Identity Against Outsiders). Ketiga, Mempertegas Identitas Kelompok dari Dalam, (Reinforcing Group Identity From Within). Keempat, Melindungi Institusi, (Protecting the Institution). Kelima, Memelihara Keterkaitan Sarana dan Tujuan, (Preserving the Connection Between the Means and the End).

Pada bab enam berisi pembahasan tentang “Menyerukan Perang Suci” (Declaring Holy War) yang terbagi dalam tujuh subbab. Pertama, Dari Pasifisme ke Perang Adil, (From Pacifism to Just War). Kedua, Perang Salib, (The Crusades). Ketiga, Perang Teluk 1990-1991, (The Gulf War of 1990-91). Keempat, Islam: Agama Perdamaian, (Islam: A Religion of Peace). Kelima, Makna Jihad, (The Meanings of *Jihad*). Keenam, Gerakan Pembaruan dan Islamis Revolusioner Dewasa Ini, (Renewal and Revolutionary Islamist Movements Today). Ketujuh, Mengupayakan Perdamaian dengan Keadilan, (Pursuing Peace With Justice).

Terakhir bab tujuh berisi pembahasan tentang “Iman Inklusif Berakar pada Agama”, (An Inclusive Faith Rooted in a Tradition) yang terbagi dalam lima

subbab. Pertama, Kompas Perjalanan Mendatang, (A Compass for the Journey a Ahead). Kedua, Arti Penting Tradisi Agama, (The Importance of Religious Traditions). Ketiga, Menganut Prinsip Keragaman Agama, (Embracing Religious Diversity). Keempat, Berbagai Pilihan bagi Pemikiran Kristen, (Options for Christian Thinking). Kelima, Timur Tengah sebagai Mikro Kosmos, (The Middle East as a Microcosm).

Selain itu buku ini dilengkapi juga dengan indeks dan glosarium singkat, (Glossary of Key Terms for The Revised Edition of When Religion Becomes Evil).

Buku ini juga telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, seperti bahasa Swedia, Korea, Denmark, dan tak terkecuali Indonesia, yakni “Kala Agama Jadi Bencana”, diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2003. Judul buku yang terbit pertama kali pada tahun 2002 tersebut memang provokatif, karena adanya kata “bencana”, “sumber bencana”, “jahat”, atau “kekuatan jahat” (evil) yang disematkan kepada kata “agama” (religion). Tetapi judul yang provokatif itulah kira-kira yang membuat buku ini menjadi begitu populer serta menarik minat begitu banyak orang untuk membaca isinya. Popularitas buku ini ditunjukkan oleh, misalnya, banyaknya jumlah karya resensi atau review yang ditulis oleh berbagai kalangan, baik di Indonesia maupun mancanegara. Situs Amazon, misalnya, merilis tidak kurang dari 45 review, sementara situs Books.Google, sebagai contoh lain, merilis sekitar 27 review. Hal ini masih belum ditambah dengan review dalam sejumlah situs yang dikelola oleh institusi ataupun komunitas tertentu, seperti UIN Malang, Pusat Studi Islam Universitas Islam

Indonesia Yogyakarta, Jaringan Islam Liberal, dan Mizan penerbit edisi terjemahannya.⁵

Buku ini secara umum menjelaskan tentang bagaimana agama bisa menjadi suatu bencana yang dapat menyebabkan kematian dan kerusakan yang hebat sekali dengan menjelaskan hal-hal yang menyebabkan agama menjadi bencana serta bagaimana yang seharusnya dipahami dari agama tersebut. Buku ini juga memuat berbagai macam peristiwa dan kasus yang menjadi contoh dari adanya kekerasan atas nama agama dan juga terdapat banyak tokoh yang nantinya akan kita temukan di dalam buku ini disamping juga terdapat beberapa teks-teks suci yang dimuat beserta ulasannya.

Buku ini disarankan untuk menjadi bahan bacaan bagi kita semua untuk bisa memahami kenapa agama bisa dijadikan sebagai institusi yang membenarkan untuk melakukan kejahatan, ditambah lagi dari segi pengarang yang berusaha untuk tidak bersikap apologi terhadap suatu agama dan berusaha untuk menjelaskan secara objektif. Buku ini sangat bagus bagi orang yang sedang melakukan studi agama maupun juga yang berada di jurusan perbandingan agama.⁶

⁵Muhammad Adib, (sebuah review buku) dalam <http://documents.tips/documents/ketika-agama-menjadi-bencana.html> diakses pada sabtu 6 agustus 2016

⁶ Muhammad Adib, (sebuah review buku) dalam <http://documents.tips/documents/ketika-agama-menjadi-bencana.html> diakses pada sabtu 6 agustus 2016